BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah memberikan ASI segera setelah bayi dilahirkan, biasanya dalam waktu 30 menit sampai dengan 1 jam pasca bayi dilahirkan (Kemenkes, 2014). Inisiasi menyusu dini juga merupakan suatu kesempatan yang diberikan kepada bayi segera setelah lahir dengan cara meletakan bayi di perut ibu, kemudian dibiarannya bayi untuk menemukan puting susu ibu dan menyusu hingga puas. Proses ini dilakukan paling kurang 60 menit (1 jam) pertama setelah bayi lahir (Depkes, 2009).

Kebijakan inisiasi menyusu dini telah disosialisasikan di Indonesia sejak Agustus 2007 dengan tema perayaan pekan ASI dunia (*World Breastfeeding Week*) yang mengangkat tentang inisiasi menyusu dini (Roesli, 2008). *World Health Organization* (WHO) telah merekomendasikan kepada semua bayi untuk mendapatkan kolostrum yaitu ASI pada hari pertama dan kedua untuk melawan berbagai infeksi dan mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes, 2012). Kebijakan pelaksanaan inisiasi menyusu dini tersebut juga diharapkan dapat menurunkan kematian bayi (AKB) sesuai dengan pencapaian *Millineum Development Goals* (MDGs) sebanyak 23 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2015 (Depkes, 2013).

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah penduduk yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1.000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Usia bayi merupakan kondisi yang rentan baik terhadap kesakitan maupun kematian (Profil Kesehatan Indonesia, 2012). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007 melaporkan bahwa 95% anak di bawah umur 5 tahun di Indonesia telah mendapat ASI. Namun, hanya 44% yang mendapat ASI dalam satu jam pertama setelah lahir dan hanya 62% yang mendapat ASI dalam hari pertama setelah lahir (SDKI, 2007). Data UNICEF tahun 2003 menyebutkan bahwa angka cakupan praktik inisiasi menyusu dini di dunia sebesar 42% dalam kurun waktu 2005-2010. Prevalensi inisiasi menyusu dini di Indonesia

UPN "VETERAN" JAKARTA

sendiri masih lebih rendah yaitu 39%. Angka ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain di sebagian negara Asia Tenggara misalnya Myanmar (76%), Thailand (50%), dan Filipina (54%) (UNICEF, 2013). Hal ini menunjukkan program inisiasi menyusu dini di Indonesia belum sepenuhnya terlaksana secara optimal.

AKB dihitung dari jumlah kematian bayi dibawah usia 1 tahun pada setiap 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di Provinsi Jawa Barat dari 45,69 per 1000 kelahiran hidup tahun 2000, pada tahun 2006 menurun menjadi 40,26 per 1000 kelahiran hidup. Data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 menunjukkan AKB di Provinsi Jawa Barat sebesar 39 per 1000 kelahiran hidup, tahun 2010 menurun menjadi 36,26 per 1000 kelahiran hidup. dan tahun 2012 AKB di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan menjadi 30 per 1000 kelahiran hidup. Sementara data mengenai jumlah kematian bayi di Provinsi Jawa Barat tahun 2012 sebanyak 4.803 dari 931.906 kelahiran hidup, 5 besar Kabupaten dengan angka kematian bayi tertingggi terdapat di Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Tasikmalaya, Kab. Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Garut (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2012).

Selain dapat mengurangi angka kematian bayi, IMD juga dapat membantu ibu dalam menyusui yang merupakan alternatif terbaik untuk mencegah pemberian makanan atau minuman *prelaktal.* IMD mempunyai pengaruh yang sangat nyata terhadap pelaksanaan ASI eksklusif (Fikawati dan Syafiq, 2009). Dengan melakukan IMD, Ibu mempunyai peluang 8 kali lebih berhasil untuk memberikan ASI Eksklusif sampai 4 atau 6 bulan dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan IMD (Fikawati dan Syafiq, 2003).

Menurut Suryoprajogo (2009), IMD sudah sering dilakukan namun IMD ini dilakukan dengan cara yang tidak benar. Kesalahan yang sering dilakukan adalah bayi yang baru lahir sudah dibungkus dengan kain sebelum diletakan di dada ibunya dari kesalahan lainnya adalah bayi bukannya menyusui akan tetapi disusui (Sitinjak, 2011).

Rendahnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Indonesia merupakan salah satu penyebab menurunnya angka kematian bayi. Data dari hasil Riskesdas 2010 menunjukan proses mulai menyusui atau inisiasi menyusu dini

pada tahun 2010 sebesar 29,3% dan pada tahun 2013 sebesar 34,5%. Persentase Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 52,9%, sedangkan terendah di Provinsi di Papua Barat sebesar 21,7%. Cangkupan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Nasional sebesar 34,5% dan terdapat 18 Provinsi yang cakupannya di bawah angka nasional (Riskedas, 2013 dalam Kemenkes, 2014).

Riset Kesehatan Dasar menyebutkan presentase pelaksanaan inisiasi menyusu dini di Jawa Barat sebesar 29,5% (Riskesdas, 2010). Keputusan ibu, kondisi medis ibu dan bayi, serta peran tenaga kesehatan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan inisiasi menyusu dini. Tenaga kesehatan yang berada di UPT Puskesmas Kecamatan Tajurhalang Bogor terdiri dari 21 tenaga kesehatan yaitu, bidan sebanyak 10 orang, dokter umum 3 orang, dokter gigi 1 orang, perawat gigi 1 orang, perawat 3 orang, asisten farmasi 1 orang, gizi 1 orang, dan kesehatan lingkungan 1 orang (Dinkes Jawa Barat, 2014).

Wahyuningsih (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu keberhasilan inisiasi menyusu dini yaitu pengetahuan ibu hamil. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 25 responden sebanyak 19 diantaranya (76%) melakukan inisiasi menyusu dini karena memiliki pengetahuan yang baik. Maka, dapat disimpulkan semakin baik pengetahuan ibu hamil terhadap pentingnya inisiasi menyusu dini sehingga semakin baik pula sikap ibu hamil dalam pelaksanaan inisiasi menyusu dini. Penelitian Hartatik (2012) di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusu dini adalah baik (17,2%), cukup (57,1%), dan kurang (25,7%).

Berdasarkan uraian di atas, seorang ibu hamil merupakan peran penting dalam pengetahuan terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), maka peneliti ingin melakukan peneletian yang dirumuskan dalam judul “Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Tahun 2017”, karena UPT Puskesmas Kecamatan Tajurhalang merupakan puskesmas yang berada di wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di pereloleh data berdasarkan hasil survey angka kematian bayi di Provinsi Jawa Barat tahun 2012 sebesar 30 per 1000 kelahiran

hidup, sehingga angka tersebut belum dapat mencangkup pencapaian *Millineum Devolopment Goals (*MDGs) yang sebanyak 23 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2015. Sasaran pada penelitian ini adalah seorang ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor, dikarenakan seorang ibu hamil merupakan peran penting dalam pengetahuan terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

I.2 Rumusan Masalah

Dapat diketahui bahwa rendahnya pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Indonesia merupakan salah satu resiko peningkatan angka kematian bayi. Hasil dari data RISKESDAS 2010 menunjukan, pemberian ASI pada kurun waktu kurang dari 1 jam sebesar 29,3% dan 34,5% pada tahun 2013, terlihat bahwa persentase Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 52,9%, sedangkan terendah di Provinsi di Papua Barat sebesar 21,7%. Cangkupan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Nasional sebesar 34,5% dan terdapat 18 Provinsi yang cakupannya di bawah angka Nasional.

Seorang ibu hamil berperan penting dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terkait pengetahuan dan sikap, maka dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Tahun 2017.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Tahun 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik ibu hamil yang meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan tentang inisiasi menyusu dini (IMD) di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Tahun 2017.

b. Menilai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) sebelum dan sesudah penyuluhan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Tahun 2017.
c. Mengetahui sikap ibu hamil tentang pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) sebelum dan sesudah penyuluhan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Tahun 2017.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Sasaran Penelitian (Responden)

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih luas terhadap manfaat dan pentingnya dilakukan Inisiasi Menyusu Dini dan untuk menurunkan angka kematian bayi. Selain itu dapat juga menjadikan suatu motivasi untuk melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini.

b. Bagi peneliti

   Menambah wawasan serta memperluas pengetahuan responden secara ilmiah serta menjadikan acuan terhadap pengetahuan dan sikap Ibu hamil tentang pentingnya dilaksanakan Inisiasi Menyusu Dini.

c. Bagi instansi (Universitas Pembangunan “Veteran” Jakarta)

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu Mahasiswa/i untuk lebih mudah dalam mencari referensi serta membantu menambah perbendaharaan bacaan bagi mahasiswa/i untuk melakukan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Institusi Pelayanan kesehatan (Puskesmas)

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan evaluasi kebijakan penerapan inisiasi menyusu dini serta menambah pengetahuan bagi setiap ibu hamil dalam meningkatkannya kesadaran dan pemahaman pada tenaga kesehatan.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor, dan penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Mei-10 Juni 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor Tahun 2017. Faktor-faktor yang diteliti yaitu faktor predisposisi, enabling, dan reinforcing. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain Quasy Experimental dan menggunakan pendekatan *one group pre-test and post-test* serta menggunakan *uji t dependent*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 76 responden, taknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* dan instrumen yang digunakan pada saat penelitian yaitu kuesioner yang berupa pertanyaan pengetahuan sebanyak 17 soal dan pernyataan sikap sebanyak 7 soal, penelitian ini guna untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebelum dan sesudah penyuluhan.